

### BAB III SURAU GADANG TUANKU PAMANSIANGAN

#### A. Sejarah Surau Gadang Tuanku Pamansiangan



Gambar Surau Gadang Tuanku Pamansiangan.

Surau di Minangkabau merupakan suatu kebudayaan asli Indonesia yang digunakan sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur yang digunakan oleh pemuda bahkan yang sudah berumah tangga, dan tempat ini merupakan suatu yang bersifat sakral (suci).<sup>1</sup>

Di Minangkabau penduduknya mendiami rumah-rumah besar sebagai tempat tinggal yang terdiri dari beberapa keluarga yang dinamakan dengan Rumah Gadang. Kemudian dibangun sebuah surau yang dipergunakan sebagai

---

<sup>1</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat...*, h. 314

tempat bermalam bagi para bujang, orang tua, tempat bermusyawarah dan sebagainya. Dengan bertambahnya jumlah suatu kaum, maka jumlah Rumah Gadangpun bertambah banyak. Untuk itu jumlah suatu surau semakin meningkat, karena tempat inilah yang bisa menampungnya.

Dengan berkembangnya agama Islam, fungsi surau sebagai sarana pendidikan Islam semakin berpengaruh ditengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Sehingga ilmu yang diperoleh masyarakat adalah dari surau atau langgar dan ini semakin mendorong warga masyarakat untuk lebih menekuni dan memperdalam ilmu agama, terutama generasi muda. Masyarakat kurang puas dengan guru yang ada di tempat tinggalnya karena guru itu ada kelebihan dan kekurangan, untuk itu banyak orang berpindah-pindah untuk mencari guru yang lebih tinggi ilmunya atau terkenal suraunya. Bahkan ada yang keluar dari daerah Minangkabau seperti ke Aceh, ke Mekah dan lain sebagainya.

Diantara guru yang terkenal itu adalah Tuanku Mansiangan Nan Tuo dari Paninjauan adalah murid dari Syekh Burhanuddin, Tuanku Rao, dari Rao beliau belajar ke Mekah, Tuanku Nan Kacik adalah murid dari Tuanku Rao, Tuanku Sumaniak dari Tanah Datar, Pakih Sangir dan Tuanku lainnya.<sup>2</sup>

Tuanku Pamansiangan yang bernama asli Abdullah adalah satu dari empat murid sulung Syekh Burhanuddin. Selesai belajar agama di daerah Tanjung Medan, Ulakan Padang Pariaman, Abdullah diberi gelar oleh Syekh Burhanuddin yaitu Tuanku dan diminta pulang ke nagari asal, yakni Koto

---

<sup>2</sup>Sidi Ibrahim Bukhari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), h. 73

Laweh, nagari yang bersebelahan dengan Pandai Sikek, untuk mengajarkan agama Islam. Dalam waktu singkat belasan anak muda dari berbagai nagari datang untuk belajar agama kepada Tuanku Pamansiangan. Keberadaan anak-anak muda tersebut disambut gembira oleh Tuanku Pamansiangan. Bersama murid-muridnya itu kemudian didirikannya sebuah *surau*. Lokasi berdirinya *surau* merupakan tanah rawa. Ditempat itu banyak tumbuh tanaman *mansiro* atau disebut juga *mansiangan*, bahan untuk membuat tikar maupun topi.<sup>3</sup>

Tuanku Pamansiangan selain dikenal sebagai tokoh pergerakan juga seorang ulama yang sangat disegani di Sumatera Barat. Dalam usaha penyebaran agama Islam dari delapan anggota Harimau Nan Salapan, mereka selalu berkonsultasi dahulu dengan gurunya yang bernama Tuanku Koto Tuo. Tetapi mengingat Tuanku Koto Tuo selalu bersifat lunak dan pasif, pada akhirnya ia tidak terpilih jadi pemimpin pergerakan. Selanjutnya sebagai pemimpin pergerakan adalah Tuanku Pamansiangan. Tuanku Pamansiangan, bersama dengan anggota Harimau Nan Salapan khususnya Haji Miskin dari Pandai Sikek, berhasil menyebarkan agama Islam ke beberapa daerah antara lain Luhak Agam, Alahan Panjang, Bonjol dan beberapa daerah lainnya.

Di Sumatera Barat terjadi pertentangan antara kaum adat dengan kaum agama yang dipelopori oleh gerakan *wahabi*, yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Islam yang datang dari Mekah. Kaum adat yang kedudukannya terancam segera melakukan perlawanan terhadap kaum agama, yang akhirnya

---

<sup>3</sup>Fauziana Izzati dkk, "Ornamen Pada Masjid Tuanku Pamansiangan Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat", *Jurnal Gorga Jurnal Seni Rupa*, Volume 07 Nomor 02, Juli-Desember 2018, disubmit 29 Agustus 2018, direview 29 September 2018, dipublish 08 Oktober 2018. h. 102

penjajahan Belanda sampai di Sumatera Barat. Gerakan kaum Padri selain berusaha meruntuhkan posisi kaum Adat, juga berusaha melawan penjajahan Belanda. Pada akhirnya Belanda dapat mematahkan kaum Paderi di Sumatera Barat.

Ajisman, Almaizon menyatakan, Tuanku Pamansiangian sendiri gugur dalam medan pertempuran bersama dengan Haji Miskin. Hari, tanggal dan bulan meninggalnya Tuanku Pamansiangian ini tidak diketahui, namun makamnya dapat dilihat di Dusun Balai Gadang Nagari Koto Laweh. Salah satu peninggalan dari Tuanku Pamansiangian adalah sebuah Masjid yaitu yang diberi nama Masjid Tuanku Pamansiangian atau disebut juga dengan Surau Gadang Tuanku Pamansiangian.<sup>4</sup>

Teguh Hidayat menyatakan, Surau Gadang Tuanku Pamansiangian ini pertama kali dibangun pada tahun 1870.<sup>5</sup> Ajisman, Almaizon menyatakan, Surau Gadang Tuanku Pamansiangian di bangun sekitar tahun 1870.<sup>6</sup> Sri Sugiharta menyatakan, Surau Gadang Tuanku Pamansiangian dibangun sekitar tahun 1870.<sup>7</sup> Menurut informasi dari Takmir Masjid, yaitu Bendrianto (48 th) dan Daliar (82 th) Surau Gadang Tuanku Pamansiangian dibangun sekitar tahun 1870.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, bahwasanya Surau Gadang Tuanku Pamansiangian dibangun pada tahun 1870. Sebab pendapat ini didukung oleh sumber lain seperti dokumen serta beberapa tulisan di internet.

---

<sup>4</sup>Ajisman, Almaizon, *Bangunan Berejarah...*, h. 55-56

<sup>5</sup>Teguh Hidayat, dkk, *Cagar Budaya...*, h. 41

<sup>6</sup>Ajisman, Almaizon, *Bangunan Berejarah...*, h. 56

<sup>7</sup>Sri Sugiharta, *Masjid-Masjid Kuno...*, h. 17

<sup>8</sup>Benrianto, Daliar, Wawancara Pribadi, 29 April 2018

Surau Gadang Tuanku Pamansiangian merupakan surau yang dibangun pertama kali di Kenagarian Koto Laweh, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Dahulunya surau Gadang Tuanku Pamansiangian merupakan sebuah surau kecil yang beratap ijuk. Di surau inilah Tuanku Pamansiangian tinggal pertama kali setelah ia kembali menuntut ilmu di Aceh. Ilmu yang diajarkan di Surau Gadang Tuanku Pamansiangian adalah ilmu syariah, Tarikat, dan Hakikat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan murid-muridnya pada waktu itu adalah orang-orang dewasa dan orang-orang tua.<sup>9</sup>

Banyak masyarakat yang datang belajar ke surau tersebut, hingga tidak bisa menampung semua jamaah maka dibangunlah masjid di lokasi surau yang lebih besar dan kokoh. Surau Gadang Tuanku Pamansiangian dirubah menjadi Masjid Tuanku Pamansiangian oleh masyarakat Nagari Koto Laweh. tanah lokasi masjid merupakan wakaf dari warga setempat. Tahun 1903 adalah tahun pembangunan kedu dengan mengganti seluruh komponen yang semula dari bambu dan atap ijuk diganti dengan dinding kayu dan atap seng bertopang tiga membentuk kerucut, menurut keterangan dari Benrianto, pada saat perbaikan yang pertama pada tahun 1903 model atapnya tidak dirubah. Atap bertopang tiga melambangkan bahwa manusia hidup di dunia harus patuh dan berpegang kepada yang tiga, yaitu aturan agama, aturan adat, aturan

---

<sup>9</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangian, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019.

pemerintah. Apabila manusia berpegang kepada tiga aturan tersebut, maka dia akan selamat hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Fungsi yang semula dari surau ke masjid sudah jauh berbeda, masjid Tuanku Pamansiangin dijadikan tempat dakwah, shalat jum'at, shalat lima waktu, shalat idul fitri, dan idul adha, berbeda dengan fungsi surau sebelumnya. Surau berfungsi semula untuk berkumpul, sebagai tempat tidur kaum laki-laki, tempat pendidikan adat, sebagai pusat kegiatan anak nagari, sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak, sebagai tempat rapat bagi nagari, dan untuk memajukan remaja masjid/surau.

Semakin hari semakin banyak jamaah yang belajar ke Masjid Tuanku Pamansiangin.<sup>11</sup> Surau ini dibangun dengan menancapkan sebuah kayu besar yang menjadi tiang utama, kayu besar yang menjadi tonggak utama tersebut berasal dari Gunung Merapi. Lantai terbuat dari papan yang sebagian besar sudah diganti dengan bahan baru. Jendela berjumlah 6 buah yang masing-masing terdapat ukiran pada bagian atas lingkungannya. Di bagian depan surau terdapat kolam yang dahulunya berfungsi sebagai tempat berwudhu.

Keseluruhan tiang-tiang utama masih berdiri kokoh. Menurut informasi untuk sampai di lokasi pembangunan masjid pengangkutan tiang kayu tersebut hanya menggunakan tenaga manusia dan memerlukan waktu hingga berminggu-minggu.

---

<sup>10</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangin, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019.

<sup>11</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangin, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019.



Ukiran Didirikan Surau yang Diukir dalam Bahasa Arab Melayu.

Pada Masjid ini terdapat inskripsi yang berbunyi: “Masa memahat tahun seribu tiga ratus dua puluh tiga Hijriah (1323 H ) pada 14 Safar masa menyurat tahun 1325 H”. Tahun 1323 H (1903 M) adalah tahun pembangunan kedua yang mengganti seluruh komponen yang semula dari bambu dan atap ijuk diganti dengan dinding kayu dan atap seng. Di atas salah satu jendela juga terdapat inskripsi yang berbunyi: “Assalamualaikum saya Nan Bareno 1326 H”. Dalam mihrab terdapat mimbar yang semuanya terbuat dari kayu. Mimbar tersebut mempunyai tiga buah anak tangga dengan sebuah tempat duduk yang berfungsi tempat khatib berkutbah di bagian belakang mimbar ini terdapat pintu berukuran 1X2 M untuk menyimpan beberapa dokumen-dokumen penting. Dalam Masjid Tuanku Pamansiangan terdapat sebuah tabuah yang digunakan untuk mengawali adzan dan juga pengumuman kematian bagi masyarakat Nagari Koto Laweh. Dalam Masjid Tuanku Pamansiangan juga terdapat ruang untuk bermusyawarah.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangan, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019

Jumlah jama'ah selalu bertambah sehingga tidak tertampung lagi untuk melakukan semua aktifitas keagamaan. Pada tahun 1955 timbullah pemikiran masyarakat Nagari Koto Laweh untuk mendirikan sebuah Masjid yang lebih besar dan megah sehingga bisa menampung semua jama'ah dan melancarkan semua aktifitas yang dilakukan, hingga dibangunlah Masjid Alam yang letaknya tidak terlalu jauh dari Masjid Tuanku Pamansiangan tersebut, yang berada di Jorong Batu Panjang. Sekarang Masjid Tuanku Pamansiangan dirubah kembali menjadi Surau Gadang Tuanku Pamansiangan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh. Masjid ini tidak lagi di fungsikan sebagai tempat shalat jum'at, namun shalat berjama'ah tiap waktu tetap berjalan. Wirid untuk ibu-ibu dan bapak-bapak dilakukan satu kali seminggu. Berhubung masjid sudah banyak di Nagari Koto Laweh, maka wirid-wirid pengajian di atur oleh nagari, dengan cara bergiliran satu kali dalam seminggu pada tiap-tiap masjid.

Surau Gadang Tuanku Pamansiangan ini sudah dijadikan cagar budaya oleh pemerintah, namun kelangsungan surau sebagai cagar budaya sangat penting dan tergantung pada perhatian masyarakat dan pemerintah setempat, karena surau sebagai cagar budaya bisa dijadikan lokasi wisata religi di Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar. Surau ini adalah aset tak ternilai harganya, jangan sampai bangunan surau nanti hanya menjadi sejarah bagi generasi penerus bangsa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangan, *Wawancara Pribadi*, 18 Maret 2019.



## B. Fungsi Surau Gadang Tuanku Pamansiang

Adapun fungsi surau yang dapat dipahami dari berbagai sumber yang penulis baca menjelaskan bahwasanya, pada mulanya surau berfungsi sebagai asrama laki-laki duda dan bujangan. Tetapi kemudian berfungsi sebagai tempat orang dewasa, remaja dan anak-anak belajar agama Islam. Surau lebih terkenal sebagai tempat pendidikan agama Islam yang menyediakan asrama bagi siapa saja yang datang belajar. Sehingga ulama-ulama muda yang memperoleh pendidikan di surau disebut ‘orang surau’. Pendiri dan pemilik surau biasanya adalah kaum atau suku, sebagaimana diketahui bahwa orang Minangkabau terdiri dari berbagai macam suku-suku, maka setiap suku mendirikan surau, yang utamanya digunakan sebagai tempat belajar dan pendidikan agama bagi anggota kaumnya.<sup>14</sup>

Di surau tidak dilakukan dakwah atau pengajian-pengajian seperti halnya kegiatan dakwah di mesjid. Kegiatan yang banyak ditemukan di surau adalah kegiatan *suluk* yang ditentukan jangka waktu dan lamanya hari yang dihabiskan. Kegiatan *suluk* ini dipimpin oleh seorang guru yang terpercaya dan anak-anak tidak dibenarkan mengikutinya, hanya orang yang mampu memahami ajaran tersebut yang diperbolehkan untuk mengikutinya. Kegiatan *suluk* inilah yang membedakan secara lebih tegas antara kegiatan mesjid dan surau.

Adapun fungsi Surau Gadang Tuanku Pamansiang erat kaitannya dengan fungsi surau di Minangkabau, diantaranya adalah:

---

<sup>14</sup>Sudarman, *Arsitektur Mesjid di Minangkabau dari Masa ke Masa*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h, 47-48.

**a. Sebagai Tempat Tidur Kaum Laki-laki**

Dahulunya pada kesempatan tidur di surau inilah anak laki-laki Minang belajar mengaji Al-Qur'an, belajar agama Islam memantapkan Iman dan taqwa kepada Allah SWT, belajar rukun dengan syarat, larangan dan pantangan maupun seluk-beluk adat Minangkabau. Maksud dari tempat tidur kaum laki-laki bukan tempat sebagaimana layaknya rumah, tapi para pemuda Minangkabau tidur di surau, sedangkan untuk kehidupan sehari-hari mereka tetap tinggal dirumahnya. Di zaman dahulu para pemuda Minangkabau setelah mereka belajar al-Qur'an di surau, maka mereka akan langsung tidur di surau itu. Namun, di zaman sekarang mungkin sedikit atau tidak ada pemuda yang masih tidur di surau karena telah dipengaruhi perkembangan teknologi.<sup>15</sup>

Duski samad dan Salmadani dalam buku Surau di Era Otonomi mengatakan bahwa fungsi surau adalah sebagai tempat tidur anak laki-laki, setiap anak laki-laki di Sumatera Barat pada masa dahulu tidak boleh tidur di rumah orang tuanya, tetapi mereka menghabiskan malamnya di surau dengan teman-temannya. Adapun kegiatan mereka pada malam hari adalah belajar mengaji dengan *angku imam*, *belajar silek* dengan *tuo silek* dan belajar *adat* dengan *tuo kampuang*. Oleh karena itu pada masa lalu anak laki-laki yang tidur di rumah orang tuanya menjadi bahan olok-olokkan dengan teman-temannya. Hal ini berlaku sampai ia kawin.

---

<sup>15</sup>Imtrisno, Niniak Mamak, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019.

Apabila ia sudah tua dan istrinya sudah meninggal dunia, ia kembali ke surau. Keberadaannya di surau membagi pengalamannya dengan anak-anak muda. Pada masa lalu, jika seorang yang telah tua, mereka tidak malu tinggal di surau dan bukan pula sebagai suatu kehinaan baginya. Akan tetapi justru merasa bangga, karena masa akhir hayatnya bisa beribadah dengan baik di surau, dan mengamalkan ilmu kepada yang muda-muda (pewarisan nilai).<sup>16</sup>

Begitu juga dengan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan, Surau ini dahulunya juga dijadikan untuk tempat tidur bagi anak laki-laki. Surau Gadang Tuanku Pamansiangan ini pada malam hari memang dijadikan sebagai tempat tidur bagi kaum laki-laki, namun sebelum waktu tidur datang banyak kegiatan lain yang dikerjakan, diantara kegiatan rutin dikerjakan sekali seminggu adalah latihan Pencak Silat yang berguna untuk menjaga diri dari hal yang membahayakan.

Dalam hal ini para pemuda sudah dilatih menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsa dalam menghadapi penjajahan. Adapun tempat latihannya adalah di halaman surau tersebut. Seiring perkembangan zaman tidak ada lagi anak laki-laki yang tidur di surau dikarenakan berkurangnya rasa kecintaan dan keengganan mengikuti proses Adat Istiadat sebagaimana yang biasanya telah ditanamkan oleh orang tua terdahulu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Duski Samad dan Salmadanis, *Sura di Era...*, h, 4.

<sup>17</sup>Abu Sani TK. Sutan, Ulama, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2019.

### **b. Sebagai Tempat Pendidikan Adat**

Selain sebagai tempat pembelajaran agama di surau juga di ajarkan *adat istiadat*, yang berisi tentang akhlak berbicara, bertingkah laku, dan bersopan santun dalam masyarakat. Dalam pembelajaran ini anak-anak diajarkan tentang tatakrama bertutur kata yang dalam budaya Minangkabau disebut sebagai *kato mandaki jo kato manurun, kato malereng jo kato mandata*, yang diistilahkan dengan *kato nan ampek*. Sehingga seorang anak di Minangkabau tahu adat berbicara dengan orang lain, baik dengan orang yang sama besar atau kecil, berbicara dengan sumando atau yang lebih besar. Adat budaya Minangkabau yang berisi *sopan santun dan budi baso jo bahaso* sebagai pelaksanaan pengajaran Islam dalam masyarakat, sejalan dengan filosofi masyarakat Minang *Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kithabullah* yang dilakukan dengan strategi *Syara' Mangato Adat Mamakai*. Maka di suraulah tempat untuk mewariskan hal tersebut dari mamak kepada kemenakan.<sup>18</sup>

### **c. Sebagai Pusat Kegiatan Kesenian Anak Nagari**

Surau dalam hal ini adalah sebagai pusat kegiatan anak nagari melakukan silek, indang, dabuih, tari piring, dan kesenian anak nagari lainnya. Permainan itu biasanya dilakukan setelah selesai mengaji di malam hari. Orang tua menjadi pembimbing dan pendamping para pemuda dalam melakukan permainan tersebut. Beberapa surau terkenal dengan permainan kesenian dan sering mereka diundang untuk memeriahkan

---

<sup>18</sup>Abu Sani TK. Sutan, Ulama, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2019.

acara-acara keagamaan seperti sunnatan, pesta perkawinan, khatam al-Qur'an dan acara lainnya.<sup>19</sup> Begitu juga dengan Surau Gadang Tuanku Pamansiangan.

#### **d. Sebagai Tempat Pendidikan Agama Bagi Anak-anak**

Surau dahulunya memiliki fungsi yang sama layaknya pesantren namun terdapat beberapa perbedaan. Guru yang pertama kali mengajar di Surau Gadang Tuanku Pamansiangan adalah Tuanku Pamansiangan, beliau termasuk ulama tertua pada waktu itu. Sejak surau itu dibangun beliau juga merupakan ulama terpendang di Nagari Koto Laweh. Kehadiran beliau menarik anak-anak yang hidup di sekitar Surau Gadang Tuanku Pamansiangan untuk belajar mengaji dan menuntut ilmu Agama.

Sebagaimana juga dijelaskan sebelumnya bahwa surau Gadang Tuanku Pamansiangan merupakan yang pertama berdiri di Nagari Koto Laweh. Oleh sebab itu banyaklah orang belajar ke surau tersebut, bahkan dari nagari-nagari di luar Koto Laweh seperti Nagari Aia Angek, Nagari Koto Baru, Nagari Pandai Sikek, dan daerah lainnya. Sekali seminggu anak-anak diajarkan membaca bacaan sholat, belajar agama, dan Ilmu Tauhid.

Menjelang sore hari, sehabis Shalat Ashar puluhan santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) mendatangi Surau Gadang untuk belajar mengaji dibimbing beberapa orang ustadz muda. Ustadz muda itu pun menerima imbalan sekedarnya dari sumbangan orangtua santri. Selain

---

<sup>19</sup>Abu Sani TK. Sutan, Ulama, Wawancara Pribadi, 21 Maret 2019.

tempat Shalat lima waktu dan belajar mengaji, di Surau Pamansiangan pada hari baik bulan baik digelar juga peringatan hari besar Islam. Misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj Nabi Muhammad SAW, maupun peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram. Acara peringatan hari besar Islam selalu mendapat kunjungan dari warga sekitar, apalagi kalau mendatangkan penceramah dari luar daerah. Walau sudah berusia ratusan tahun lebih surau berlantai papan ini tetap berdiri kokoh. Terdapat beberapa bagian surau yang sudah mengalami perbaikan, namun tetap mempertahankan bentuk aslinya. Atap bertingkat tiga ciri-ciri khas bangunan surau tempo dulu.<sup>20</sup>

Surau berfungsi sebagai tempat bertamu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi laki-laki yang telah baligh dan orang tua yang telah *uzur*. Fungsi ini berkaitan dengan ketentuan adat, bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar di *rumah gadang* di rumah orang tuanya sendiri. Yang mempunyai kamar di *rumah gadang* dan kamar di rumah yang didirikan orang tuanya adalah anak-anak gadis. Sedangkan laki-laki yang sudah berusia lanjut harus meninggalkan rumahnya karena anak-anak gadisnya telah menikah, dan karena itu ia harus kembali ke lingkungan kaumnya.

Dengan masuknya Islam, surau turut mengalami proses Islamisasi. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah. Meskipun demikian, fungsinya itu kemudian diperluas menjadi tempat

---

<sup>20</sup>Teguh Hidayat, dkk, *Cagar Budaya...*, h. 40

pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, seperti menjadi tempat shalat, tempat belajar membaca al-Qur'an dan lain-lain.

Dengan perkembangan selanjutnya terjadi pemisahan yang cukup jelas antara fungsi masjid dan surau. Masjid lebih difungsikan untuk kepentingan ibadah dalam pengertian sempit, yaitu untuk shalat lima waktu berjamaah, shalat Jum'at atau shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan surau semakin luas fungsinya, selain menjadi semacam asrama anak-anak muda, ia menjadi tempat belajar mengaji al-Qur'an, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan rapat, tempat penginapan musafir, tempat berkasidah/bergambu dan lainnya.<sup>21</sup>

Ada perbedaan di Surau Gadang Tuanku Pemansiangan dengan surau-surau lainnya. Surau Gadang Tuanku Pamaniangan memiliki cara penyampaian yang berbeda, dahulu penyampaian ajaran Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi, yang di maksud dengan sembunyi-sembunyi yaitu masyarakat Nagari Koto Laweh yang sedang belajar agama Islam belum memiliki kebebasan untuk melakukan proses pembelajaran pada saat itu, melainkan mereka harus bersembunyi di kala penjajah datang menelusuri surau. Pada saat masyarakat Nagari Koto Laweh mengetahui para penjajah telah mendekati surau, maka guru serta murid-murid yang sedang belajar berbondong-bondong untuk naik ke atas atap surau yang

---

<sup>21</sup>Azumardi Azra, *Surau...*, h. 8-9

telah disediakan sebagai tempat berlindung dikala kondisi yang mencekam.<sup>22</sup>

Pada masa sekarang fungsi surau tidak lagi sama. Dahulu surau difungsikan sebagai tempat tidur anak laki-laki, sekarang tidak lagi dikarenakan berkurangnya rasa kecintaan dan keengganan mengikuti proses Adat Istiadat sebagaimana yang biasanya telah ditanamkan oleh orang tua terdahulu. Jika dilihat pada saat ini kegiatan tersebut tidak dikembangkan lagi melainkan surau saat ini hanya sebagai tempat belajar agama formal seperti biasa. Dahulu surau sebagai pusat kegiatan kesenian anak nagari, juga sekarang tidak sedemikian, karena sudah disediakan sanggar khusus oleh Pemerintah Nagari.<sup>23</sup>

Berbeda pada tahun 1955 semenjak surau ini peralihan fungsi, sebelumnya surau ini adalah diberi nama masjid Tuanku Pamansiangan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh dan diubah menjadi Surau Gadang Tuanku Pamansiangan. Fungsinya tidak lagi sama, diantara fungsi Surau Gadang Tuanku Pamansiangan yang masih ada dari tahun 1955 sampai sekarang adalah:

---

<sup>22</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangan, *Wawancara Pribadi*, 10 November 2018.

<sup>23</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangan, *Wawancara Pribadi*, 18 Maret 2019.



**a. Sebagai Tempat Rapat Bagi Nagari**



Gambar Rapat Nagari di dalam Surau Gadang Tuanku Pamansiangan.

Hal ini dilakukan apabila ada acara-acara yang bersifat kemasyarakatan seperti acara peringatan hari besar Islam yaitu Maulud Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Nuzul Qur'an dan lain sebagainya diadakan di Surau Gadang Tuanku Pamansiangan. Kekompakan masyarakat Nagari Koto Laweh menjadi salah satu faktor berkembangnya Surau Gadang Tuanku Pamansiangan.<sup>24</sup>

**b. Sebagai Tempat Sosial Keagamaan**

Agama mengajarkan manusia untuk saling bersosialisasi atau berinteraksi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya surau Gadang Tuanku Pamansiangan juga dijadikan tempat sosial keagamaan seperti melakukan musyawarah bagi masyarakat Nagari Koto Laweh.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Imtrisno, Niniak Mamak, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019

<sup>25</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangan, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019

### c. Sebagai Tempat Mengambil Keputusan

Surau Gadang Tuanku Pamansiang dalam hal ini berfungsi sebagai tempat rapat kampung dan rapat kaum. Dalam rapat ini biasanya dibahas tentang rencana-rencana kegiatan kampung atau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan anak kemenakan dan sebagainya. Contohnya, dalam mencari keputusan hari gotong royong, hari berburu tikus, membahas persengketaan yang terjadi di kampung atau kaum, turun kesawah dan sebagainya.<sup>26</sup>

### d. Memajukan Remaja Surau dan Memakmurkan Surau

Remaja suau adalah perkumpulan pemuda suru yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan surau. hal ini sangat perlu keberadaannya dalam menjamin makmurnya suatu surau sehingga fungsi perkembangan surau itu sendiri dapat di pertahankan. Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja surau termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep islam dengan menerapkan asas musyawarah dan mufakat dalam segenap aktivitasnya.

Pola kegiatan yang dilakkan oleh remaja surau berupa:

1. Pembiaan ibadah shalat di Surau secara berjama'ah.
2. Kegiatan di bulan Ramadhan di isi dengan kegiatan:
  - a. Shalat tarawih secara berjama'ah di Surau Gadag Tuanku Pamansianan.

---

<sup>26</sup>Imtrisno, Niniak Mamak, *Wawancara Pribadi*, Koto Laweh, 18 Maret 2019.

- b. Membuat jadwal petugas imam, bilal dan petugas shalat tarawih.
  - c. Tadarus setelah shalat tarawih
3. Menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan tahun baru Islam yang bekerja sama dengan warga masyarakat sekitar.<sup>27</sup>

### C. Faktor Pendukung Surau Gadang Tuanku Pamansiangan

Beberapa faktor yang berperan dalam Surau Gadang Tuanku Pamansiangan di Nagari Koto Laweh dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Kepopuleran Tuanku Pamansiangan

Populer berarti terkenal, keren, dan disegani, merupakan salah satu modal yang penting dalam mengenalkan dan mengembangkan sesuatu kepada orang lain. Dengan populer terkadang kita bisa menjadi seorang yang dipercaya kata-katanya, dan disegani. Kepopuleran seseorang bisa dilihat dari cara berbicara, bertindak dan berintegrasi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Begitu juga dengan Tuanku Pamansiangan, tokoh agama yang ramah, baik, dan beribadah ini memegang peranan yang cukup penting bagi perkembangan surau ini. Selain sebagai guru beliau juga merupakan pemimpin ajaran Tarekat Syattariyah yang sangat disegani di Nagari Koto Laweh. Tuanku Pamansiangan merupakan guru yang menjadi pelopor

---

<sup>27</sup>Benrianto, Juru Pelihara Surau Gadang Tuanku Pamansiangan, *Wawancara Pribadi*, 18 Maret 2019.

hadirnya ilmu Tarekat di wilayah Koto Laweh. Dan menghadirkan sejarah yang sampai saat ini masyarakat setempat masih mengingat dan menganang Guru Tuanku Pemansiangan yang banyak berperan pada saat itu dalam mengajak umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

#### **b. Pengembangan Ilmu Tarekat Syatariyah dan Tauhid**

Faktor peranan dalam pengembangan beberapa ilmu agama yang tersebar di wilayah nagari Koto Laweh memiliki beberapa aliran ilmu yang antaranya sering dikenal dengan ilmu tarekat serta ilmu tauhid.

Tarekat ialah hasil dari pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh para murid, yang dilakukan dengan aturan atau cara tertentu dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai jalan spiritual, Tarekat ditempuh oleh para sufi atau zahid di sepanjang zaman. Awal berkembangnya ilmu Tarekat di kawasan Koto Laweh yakni pada sekitar tahun 1870 sampai 1956 dimana setiap orang yang menempuh ilmu Tarekat mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Sekalipun tujuannya sama, yaitu menuju atau mendekati Tuhan atau bersatu dengan-Nya, baik dalam arti majasi ataupun hakiki, dalam apa yang disebut sebagai kesatuan mistik,. Meskipun begitu, para ahli sepakat untuk memilah-memilah tahapan perjalanan spiritual ini.

Oleh karena itu Tarekat biasa digunakan sebagai nama dari sekelompok manusia yang mengikuti seorang guru atau Syekh yang mempunyai cara amalan-amalan tertentu untuk mendekatkan diri kepada

---

<sup>28</sup>Abu Sani TK. Sutan, Ulama, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2019.

Allah WT, serta memberikan tuntunan dan bimbingan kepada murid-murid mereka. Adapun dalam hal ini peranan Syekh (Mursyid) sangat menentukan terhadap muridnya. Karena Tarekat ini adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka orang yang menjalankan Tarekat itu harus menjalankan Syari'at dan murid harus memahami juga unsur-unsurnya.<sup>29</sup>

Dimana masyarakat sekitar nagari Koto Laweh dahulunya mengamalkan serta mempelajari beberapa ilmu tersebut sebagai pedoman dalam lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Guru-guru yang mengajar di Surau Gadang Tuanku Pamasianan dahulunya kebanyakan berasal dari wilayah Pariaman. Yang menganut ilmu Tarekat Syattariyah, terdapat beberapa tokoh-tokoh Tarekat Tuanku Pemasianan diantara lain yakni:

1. Guru Tuanku Pemasianan
2. Syekh Abdul Arif
3. Syekh Abdul Rahmad
4. Syekh Usman
5. Syekh Labbay
6. Syekh Sunda Katapiang
7. Tuanku Sekh Talawi
8. Syekh Haji Ibrahim

---

<sup>29</sup>Nanda Marianti, *Perkembangan Tarekat Syattariyah di Kenagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, Skripsi, Padang: Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN IB, 2012, h, 29.*

Dalam proses pengembangan ilmu Tarekat ini tujuan dari pada guru-guru Surau Gadang Tuanku Pamansiangan adalah supaya murid-murid yang diajarkannya bisa mengembangkan agama Islam lebih luas, karena mempelajari Tarekat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah.<sup>30</sup>

Dalam penjelasan surau diatas tidak selamanya bertahan dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera Barat sebagai lembaga keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Dalam hal ini ada lima peristiwa sejarah yang dijelaskan oleh Duski Samad dan Salmadanis dalam bukunya yang berjudul Surau di Era Otonomi yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap fungsi dan aktifitas surau, diantaranya:

1. Pengaruh Gerakan Paderi yang menentang ajaran Tarekat, karena dianggap sebagai bid'ah. Akibat dari Gerakan Paderi ini, banyak surau-surau yang ditinggalkan guru, karena ajaran tarekat kalah populer dengan ajaran pemurnian yang dibawa oleh Kaum Padri.
2. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan modern seperti Sumatera Thawalib dan perguruan Muhammadiyah Kaumnya. Sehingga orang lebih banyak tertarik belajar ke perguruan-perguruan permanen seperti itu dari pada belajar ke surau.
3. Pengaruh pendidikan belanda yang diterima oleh masyarakat Sumatera Barat, terutama semenjak dibukanya Sekolah Raja di Bukittinggi di akhir tahun 1850-an hingga berkembangnya pendidikan modern saat ini. Banyak orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum

---

<sup>30</sup>Abu Sani TK. Sutan, *Ulama, Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2019.

dengan alasan jaminan masa depan anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan pola hidup masyarakat dunia.

4. Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan yang cenderung menganaktirikan sekolah agama. Sehingga banyak orang berlomba-lomba untuk belajar ke sekolah-sekolah non-agama. Akibatnya pelajaran agama menjadi membosankan, karna tidak menjanjikan lapangan kerja di pemerintahan. Hal ini salah satu indikasi membuat orang tidak lagi ke surau. Karena dianggap sebagai pekerjaan sia-sia dan membuang waktu. Sementara Tuanku dan ustadz yang tadinya hidup tergantung pada sedekah, otomatis kehilangan pengikut. Pada gilirannya kehilangan sumber kehidupan, maka suraupun mereka tinggalkan.
5. Perkembangan perekonomian dunia dan arus modernisasi membawa pengaruh pada perubahan masyarakat, dari masyarakat agamis menjadi masyarakat sekuler yang lebih peduli kepada kehidupan duniawi semata. Semua orang berlomba-lomba meningkatkan kehidupan, baik gaya hidup maupun ekonomi. Dampaknya adalah orang lebih suka mencari hiburan ketempat-tempat hiburan daripada berdiam di surau.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi surau dari tahun ke tahun ekisistensinya mulai menghilang. Masyarakat, anak-anak muda secara perlahan mulai meninggalkan surau, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut sebagaimana yang telah di jelaskan di atas.

---

<sup>31</sup>Duski Samad, *Surau di Era...*, h. 6-7

Begitupun dengan ilmu-ilmu dan guru-guru yang biasanya memberikan sumbangsuhnya dalam membangun surau tidak lagi begitu di butuhkan diakibatkan perubahan zaman.

Hal ini berimbas pada perkembangan ilmu Tarekat. Ilmu Tarekat mulai menghilang di surau Tuanku Pemansiangan. Pada tahun 1956 dimana faktor yang mendasar kenapa ilmu Terebut tidak lagi berkembang diakibatkan guru-guru yang biasa mengajar sudah tidak bertempat tinggal lagi di wilayah Koto Laweh, para guru Tarekat mulai berpindah kebeberapa daerah di Sumatera Barat salah satu tempat tujuan berbindahnya yakni kembali ke kota Pariaman, dimana diketahui ilmu Tarekat awalnya sangat berkembang di wilayah Pariaman dan para guru-guru Tarekat kebanyakan berasal dari daerah tersebut.<sup>32</sup>



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>32</sup>Abu Sani TK. Sutan, *Ulama, Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2019.